



Edukasi Pencegahan *Kekerasan Seksualitas* pada Siswa di SMPN 1 Ngluyu

Sikris Rahayu Ningsih¹, Muhammad Muddzakir¹, Chaya Surga Wanti¹, Berlinia Putri Dwi Arisky¹

¹Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email Korespondensi: Sikisrahayu@gmail.com

Diterima:

7 Agustus 2024

Dipresentasikan:

10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:

08 Oktober 2024

ABSTRAK

Kekerasan seksual adalah sebuah permasalahan yang kerap kali muncul dan merupakan permasalahan yang serius yang mana permasalahan ini kerap kali menimbulkan korban-korban yang masih dikategorikan anak-anak. Perilaku ini meliputi tindakan secara verbal seperti mengejek dan menghina, kekerasan seksual secara fisik yaitu seperti mencium dan menyentuh anggota intim, kekerasan seksual non fisik yaitu seperti perilaku menggoda, cat calling, memperlihatkan gambar atau video pornografi. Semua tindakan kekerasan seksualitas, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa tanya jawab dan ceramah. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMPN 1 Ngluyu terhadap pencegahan kekerasan seksual, kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 1 Ngluyu tanggal 8 juni 2024. Berdasarkan dari hasil pretest pengabdian hanya (21,5%) menyatakan tahu tentang pengertian kekerasan seksual, (11,8%) mengetahui bentuk kekerasan seksualitas, (17,2%) mengetahui faktor penyebab kekerasan seksual, (14,%) menyatakan belum paham tentang dampak kekerasan seksual. Hasil post-test dengan pertanyaan yang sama didapatkan (96,8%) menyatakan telah memahami pengertian kekerasan seksual, (100%) memahami bentuk kekerasan seksual, (95,7%) memahami faktor penyebab kekerasan seksualitas, (97,8%) memahami dampak kekerasan seksual. Edukasi kekerasan seksual dan dampaknya sangat diperlukan sehingga dampak Akibat kekerasan seksualitas dapa dihindari. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat memberi gambaran untuk acuan bagi kegiatan pengabdian terkait.

Kata Kunci : Edukasi, pencegahan, kekerasan seksualitas, siswa.

PENDAHULUAN

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan kekuasaan dan relasi gender, yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis atau fisik. termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan kehilangan kesempatan melaksanakan pendidikan secara aman dan optimal. Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang serius karena menimbulkan korban-korban yang masih dikategorikan anak-anak. kekerasan



seksual ini dapat kita kategorikan sebagai kejahatan manusia. Hal ini karena menyangkut harkat dan martabat seseorang dan pelaku juga tidak melihat apakah korban merupakan anak-anak maupun orang yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan umumnya hal ini selalu terjadi kepada orang-orang yang tidak memiliki daya. (Dania, I. A.2020). Korbannya bervariasi, mulai dari anak-anak, gadis belia, perempuan dewasa, hingga usia lanjut, dan tidak memandang gender. Mengingat kemungkinan banyak kejadian yang tidak dilaporkan. Ironisnya, sebagian besar kasus kekerasan tidak pernah mendapat sorotan media, dan bahkan lebih banyak lagi yang tidak dilaporkan (Aprin, W. 2024).

Komas perempuan mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada Mei 2022-Desember 2023 mencapai 4.179 kasus. Laporan paling banyak diterima adalah kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE), diikuti oleh pelecehan seksual dan pemerkosaan (Gisella P.L., 2024) . Berdasarkan hasil survei Asesmen Nasional (AN) tahun 2022, sebanyak 34,51 persen peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9 persen peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31 persen berpotensi menghadapi perundungan. Selain itu, dari data aduan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada perlindungan khusus anak tahun 2022 menyebutkan kategori tertinggi anak korban kejahatan seksual adalah anak korban kekerasan fisik dan atau psikis, serta anak korban pornografi dan kejahatan siber sebanyak 2.133 kasus (Kemendikbudristek, 2023). Sedikitnya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 yang terekam pemberitaan media massa dengan total 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Kasus kekerasan paling banyak terjadi di sekolah dasar dengan 40 kasus disusul sekolah menengah pertama dengan 35 kasus (Stephanus, A.2023). Data di Kabupaten Nganjuk menurut Lembaga Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat dari 68 kasus pengaduan korban kekerasan seksual pada tahun 2020 terdapat 19 kasus (korban 14 dan pelaku 5), tahun 2021 terdapat 19 kasus (korban 15 dan pelaku 4) dan pada tahun 2022 terdapat 32 kasus (korban 29 dan pelaku 3), (Romdhoni, O. F. 2023.)

Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing terdorongnya perilaku melecehkan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi dan kekuasaan ekonomi. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai perkosaan (Cecep, C., & Humaedi, S. 2018). Para pelaku kekerasan ini pun beragam, mulai dari sesama murid atau mahasiswa, guru atau dosen, tenaga kependidikan, kepala dinas pendidikan, orangtua, organisasi masyarakat, kepala sekolah, bahkan sampai pemuka agama (Stephanus, A.2023).

Salah satu tempat terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan sekolah. Kekerasan seksual di sekolah merupakan sebuah permasalahan yang semestinya tidak ada. Karena sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengasah skill



mereka bukan merupakan tempat di mana anak-anak mendapatkan perilaku yang tidak manusiawi. Melihat beberapa kejadian kekerasan seksual terhadap anak-anak di sekolah penulis berinisiatif untuk melakukan pencegahan dengan cara sosialisasi serta edukasi terhadap kekerasan seksual pada anak-anak sekolah yang ada di SMPN 1 Ngluyu. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi dan pembekalan bagi anak-anak yang belum memahami bagian bagian tubuh apa saja yang tidak boleh sembarangan untuk dipegang atau pun disentuh oleh orang lain. Penulis berharap bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini dapat membuat siswa SMP Ngluyu yang masuk kelompok remaja menjadi luas pengetahuannya tentang kekerasan seksual. karena masa remaja inilah masa di mana kontrol yang ada di dalam diri anak-anak kerap kali tidak stabil dan tingkat keingintahuan mereka menjadi bertambah, sehingga apa saja yang menurut mereka belum mereka rasakan mereka bisa saja mencobanya. Sehingga dengan diberikannya edukasi tentang kekerasan seksual diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga bisa meningkatkan kewaspadaannya terhadap bahaya kekerasan seksual di lingkungannya.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendekatan *service learning* yaitu sebuah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan teori kedalam praktek langsung baik yang dilakukan untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode cerama, diskusi dan tanya jawab dengan penyuluhan meliputi pengertian *kekerasan seksualitas*, macam macam *kekerasan seksualitas*, faktor penyebab, dampak dari kekerasan seksualitas, dan cara pencegahan kekerasan seksualitas serta tindakan yang harus dilakukan siswa saat terlibat dengan perilaku kekerasan seksual disekolah. Subyek dari pengabdian ini adalah a siswa siswi SMPN 1 Ngluyu yang berjumlah 93 anak terdiri dari 41 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan.

Pemberian penyuluhan dalam kegiatan pengabdian dilakukan secara interaktif dimana peserta dapat bertanya langsung kepada narasumber pada saat penyampaian materi, dan juga dapat berdiskusi terkait informasi dan pengalaman yang pernah dialami oleh peserta. Untuk mengetahui Tingkat pengetahuan peserta maka dilakukan pretest dalam bentuk kuesioner m untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta sebelum dilakukan penyuluhan dan sebagai evaluasi kegiatan maka dilakukan post test setelah kegiatan penyuluhan dengan menggunakan kuesioner.

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan kepala sekolah untuk mensosialisasikan rencana pengabdian dan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan dengan lancar.
2. Kegiatan pengabdian ini melibatkan siswa siswi SMPN 1 Ngluyu untuk kelancara pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.



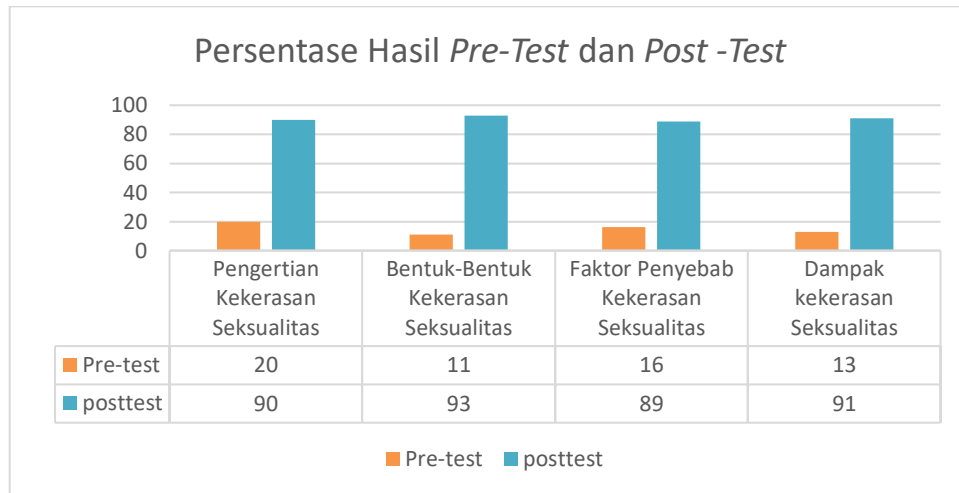
3. Menyiapkan power point tentang kekerasan seksualitas, daftar hadir, leaflet, dan kuisisioner google form pre-test dan post-test.
4. Menjelaskan tujuan kegiatan dan membagikan kuisisioner pre-test kepada peserta penyuluhan untuk mengukur tingkat pemahamannya terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.
5. Memberi penyuluhan dengan ceramah dan tanya jawab.
6. Melakukan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMPN Ngluyu Kabupaten Nganjuk pada tanggal 8 juni 2024 pukul 08.00 – 11.00 WIB. dengan rangkaian acara kegiatan sebagai berikut:

1. Dosen, Mahasiswa dan siswa siswi SMPN 1 Ngluyu tiba dilokasi pukul 07.30 WIB dan diterima kepala sekolah dikantor kepala sekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di multimedia mulai pukul 08.00 WIB diawali penjelasan tujuan pengabdian dan pembagian kuisisioner pretest kepada peserta untuk mengerjakan sekitar 15 menit.
3. Setelah pretest dibagikan leaflet kepada peserta dan dilanjutkan ceramah materi penyuluhan dengan menggunakan media LCD sekitar 55 menit
4. Tanya jawab dan sharing dengan peserta pengabdian sekitar 30 menit
5. Evaluasi dengan pemberian kuisisioner posttest 15 menit.

Selama pengabdian rangkaian acara berjalan dengan lancar dan tertib. Pemberian materi dilakukan dengan memberikan Gambaran tentang pengertian *kekerasan seksualitas*, macam macam *kekerasan seksualitas*, faktor penyebab, dampak dari kekerasan seksualitas, dan cara pencegahan kekerasan seksualitas. Pada pelaksanaan penyuluhan juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta penyuluhan sehingga kegiatan penyuluhan berjalan dengan kondusif dan interaktif. Sebagai bentuk keberhasilan kegiatan penyuluhan dilakukan evaluasi dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk google form untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa SMPN Ngluyu terhadap materi yang diberikan. Adapun hasil yang diperoleh dari pengabdian tersebut tergambar pada grafik berikut:



Grafik 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*



Gambar 1. Sosialisasi di SMPN 1 Ngluyu

Berdasarkan hasil Grafik 1 didapatkan bahwa hasil pre-test hanya sebagian kecil peserta (21,5%) menyatakan tahu tentang pengertian kekerasan seksual, (11,8%) mengetahui bentuk kekerasan seksual, (17,2%) mengetahui faktor penyebab kekerasan seksual, (14,%) menyatakan belum paham tentang dampak kekerasan seksual. Sedangkan hasil post-test dengan pertanyaan yang sama didapatkan (96,8%) menyatakan telah memahami pengertian kekerasan seksual, (100%) memahami bentuk kekerasan seksual, (95,7%) memahami faktor penyebab kekerasan seksual, (97,8%) memahami dampak kekerasan seksual.

Pada Grafik 1 juga menunjukkan bahwa nilai post-test pelaksanaan kegiatan pengabdian terjadi peningkatan mengenai pengetahuan peserta tentang pengertian, bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab dan dampak kekerasan seksual. Bentuk – bentuk kekerasan seksual sendiri diantaranya kekerasan seksual secara verbal seperti berkomentar tentang bentuk tubuh seseorang, membuat sindiran seksual dan cat calling, kekerasan seksual secara fisik yaitu seperti mencium, menyentuh anggota tubuh intim, dan memeluk, kekerasan seksual non fisik yaitu seperti menunjukkan bagian tubuh privat sendiri ke orang



lain (eksibisionisme), mengintip atau melihat secara seksual bagian tubuh privat orang lain, memperlihatkan gambar atau video berunsur pornografi (Hanandini, D. 2022).

Menurut (Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. 2020) faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku kekerasan seksualitas yaitu:

1. Cara berpikir yang tidak setara Kekerasan seksual sesungguhnya terjadi dimulai dari adanya cara berpikir yang tidak setara sehingga menyebabkan salah satu pihak dijadikan objek seksual.
2. Kurangnya 204actor204kan reproduksi sejak dini: kurangnya 204actor204kan reproduksi dini dapat menjadi 204actor penyebab kekerasan seksualitas antar anak.
3. Kesengajaan pelaku: adanya kesengajaan dari pelaku dn adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual juga dapat menjadi penyebab kekerasan seksualitas.

Akibat kekerasan seksualitas antara lain trauma, ketidakpercayaan kepada orang lain, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, cedera fisik, dan isolasi sosial dan penarikan diri (*Octaviani, F., & Nurwati, N. 2021*).

Menurut (Cecep, C., & Humaedi, S.2018) adapun cara mengatasi kekerasan seksualitas disekolah di sekolah antara lain:

1. Edukasi perihal kekerasan seksual perlu diberikan kepada guru dan staf di sekolah bersangkutan.
2. Guru perlu menanamkan pada peserta didik untuk berani melawan guna mencegah adanya tindakan kekerasan seksualitas.
3. Sosialisasi mengenai dampak kekerasan seksualitas dilakukan di sekolah serta di lingkungan bermain untuk para siswa, guru, hingga staf.
4. Sekolah memberikan program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa kekerasan seksual adalah tindakan jahat dan tak diterima di sekolah.
5. Orang tua mengajarkan etika terhadap sesama, yakni menumbuhkan kepedulian dan sikap saling menghargai.

Salah satu upaya promosi kesehatan, melalui pendidikan kesehatan (penkes) yang dilakukan dengan cara menyebarkan pengetahuan dan wawasan sehingga siswa siswi tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi diharapkan mereka juga mau dan menerapkan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah (Mudzakkir, M., Risnasari, N.2021)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi kekerasan seksualitas perlu dilakukan di SMPN 1 Ngluyu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksualitas disekolah. Selama kegiatan pengabdian antusiasme peserta sangat baik. Peserta mengikuti dengan seksama dan tertib dari awal sampe akhir kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan wawasan siswa siswi tentang upaya pencegahan kekerasan



seksualitas. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian , sehingga pengabdian masih diperlukan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprin, W. (2024). *PELAKU DAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN SISWA (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama X, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/463920>
- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48-55. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/887844>
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46-52. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/issue/view/2>
- Gisella Previana Laoh.(2024). Komnas Perempuan mencatat 4.179 kasus kekerasan seksualitas <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023/amp>
- Hanandini, D. (2022). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 1-12. <https://ejournal.stisipimambonjol.ac.id/index.php/SIMBOL/issue/archive>
- Kemendikbud Ristek. (2023). Kemendikbudristek Gaungkan Pendidikan berkualitas tanpa kekerasan melalui forum bakohumas <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-gaungkan-pendidikan-berkualitas-tanpa-kekerasan-melalui-forum-bakohumas>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48. <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/issue/view/3>
- Mudzakkir, M., Risnasari, N., Nugraha, M. F. E., & Mawadha, S. A. (2021). Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat Kab. Kediri. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 56-65. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/article/view/85>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HMITA*, 3(2),56-60. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/issue/view/321>



Romdhoni, O. F. (2023). *Strategi pekerja sosial dalam penanganan korban kekerasan seksual pada anak: Studi kasus Di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/46488/>

Stephanus, A.(2023). Terjadi 136 Kasus Kekerasan Disekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>